

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 **DOI : 10.61227**

 **E-ISSN : 2775-0787**

 **P-ISSN : 2774-9290**



Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (TUNAGRAHITA) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Insan Prima Bestari Bandar Lampung

1851 – 1863

The Implementation of Islamic Religious Education for Children with Special Needs (Intellectual Disabilities) at Insan Prima Bestari Special Needs School (SLB) in Bandar Lampung.

Article Submitted :


2025-06-16

Article Received :


2025-06-29

Article Published :

2025-07-18

 Mely Nada Amatullah^{1*}, Beti Susilawati², Saidy³

 ^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Korespondensi : melynadaaaa@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, Sekolah Luar Biasa.

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita memiliki kompleksitas khusus karena keterbatasan kemampuan intelektual mereka yang memerlukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, perencanaan, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, waka kurikulum, dan peserta didik di SLB Insan Prima Bestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel dengan memperhatikan kondisi kognitif siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Insan Prima Bestari telah dilaksanakan dengan pendekatan yang adaptif dan humanis, meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dari segi metode dan sarana pendukung. Penelitian ini diharapkan menjadi

kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Keywords:

Islamic Religious Education, Children with Special Needs, Intellectual Disability, Special School

Abstract: Islamic Religious Education learning for children with disabilities has special complexity due to their limited intellectual abilities which require approaches, methods, and learning strategies that are tailored to their specific characteristics and needs. This research aims to describe the implementation, planning, and evaluation of Islamic Religious Education learning for children with special needs (Tunagrahita). A descriptive qualitative approach was used in this study with data collected through observation, interview, and documentation techniques. The subjects in this study are PAI teachers, curriculum administrators, and students at SLB Insan Prima Bestari. The results of the study show that learning planning is carried out flexibly by paying attention to the cognitive condition of students. This study concludes that the implementation of PAI learning at SLB Insan Prima Bestari has been carried out with an adaptive and humanist approach, although it still requires further development in terms of methods and supporting facilities. This research is expected to make a real contribution to the development of Islamic religious education for children with special needs in Indonesia.


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Hak dasar pendidikan harus dimiliki oleh setiap individu tanpa dibedakan berdasarkan latar belakang, status sosial, atau kemampuan fisik dan mentalnya. Dalam konteks ini, hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak juga dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, di mana kehidupan bangsa harus dicerdaskan dan karakter manusia yang berkualitas harus dibentuk melalui pendidikan.

Pendidikan diajukan kepada seluruh manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan secara umum bertujuan untuk mendewasakan manusia oleh karenanya disebut pendidikan umum. Sedangkan pendidikan luar biasa merupakan bagian dari pendidikan secara umum yaitu sekitar 2,3%, diperuntukkan bagi penyandang cacat. Oleh karena itu mengingat objek pendidikan hanya sebagian kecil dari pendidikan secara umum maka pendidikan luar biasa merupakan bagian dari pendidikan.

Islam juga menekankan kesetaraan setiap individu di hadapan Allah, tanpa melihat kekurangan fisik atau mental mereka. Ini tercermin dalam hadis yang mengajarkan bahwa semua orang setara di hadapan Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى
عَجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ
"إِلَّا بِالتَّقْوَى"
رواه البخاري ومسلم

Artinya: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan ayah kalian adalah satu. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non-Arab, tidak pula bagi orang yang berkulit putih atas yang berkulit hitam, kecuali dengan takwa." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan prinsip kesetaraan dalam Islam, yang mengajarkan bahwa yang membedakan seseorang di hadapan Allah hanyalah tingkat ketakwaannya, bukan ras, suku, atau kondisi fisik lainnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus, seperti halnya anak lainnya, berhak mendapatkan pendidikan yang sama dan diperlakukan dengan adil.

Bandhi Delphi dalam karya tulisnya "Pembelajaran Anak Tunagrahita" menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sebutan lain untuk anak luar biasa yang memiliki karakteristik khusus tertentu. Anak tunagrahita merupakan pribadi yang lengkap dan memiliki keunikan tersendiri. Sama halnya dengan anak-anak pada umumnya, mereka berhak memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan keperluan mereka. Hak ini diperkuat oleh UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang

mengamanatkan bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Dengan demikian, pemerintah memiliki kewajiban untuk memastikan tersedianya pendidikan bermutu bagi seluruh rakyatnya, tidak terkecuali anak tunagrahita. Meskipun anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam aspek intelektual dengan tingkat IQ yang berada di bawah rata-rata anak normal, mereka tetap mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.

Anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita adalah kelompok anak yang mengalami hambatan dalam aspek kecerdasan. Mereka tergolong dalam klasifikasi ABK yang menghadapi defisit kognitif karena memiliki tingkat IQ berkisar antara 30-70. Gangguan dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan ini menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam memahami proses pembelajaran. Anak tunagrahita menghadapi tantangan dalam mengatasi permasalahan serta dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada kesulitan mereka dalam memahami materi pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak ABK tunagrahita. Seorang guru dapat membimbing anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan materi yang serupa dengan anak-anak pada umumnya.

Menurut Nunung Apiyanto, kesalahan persepsi masih sering terjadi di mana anak tunagrahita disamakan dengan anak idiot. Tunagrahita didefinisikan sebagai kondisi keterlambatan perkembangan kecerdasan yang dikategorikan berdasarkan level IQ menjadi tiga tingkatan: ringan, sedang, dan berat. Bratanata mengemukakan bahwa seseorang dapat dikategorikan tunagrahita apabila tingkat kecerdasannya berada di bawah standar normal sehingga layanan pendidikan khusus diperlukan. Berbagai problematika dihadapi oleh anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI karena rendahnya kapasitas kemampuan mereka.

Faktanya, pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak normal. Kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki menjadi faktor penghambat dalam memperoleh pembelajaran PAI. Hambatan dalam pembelajaran disebabkan oleh kendala keterlambatan dalam aspek mengingat, menerima, dan mengkomunikasikan informasi. Akibatnya, kesulitan dialami oleh siswa tunagrahita dalam mengikuti pelajaran akademik sebagaimana siswa normal. Pembelajaran yang diterapkan tidak memiliki perbedaan signifikan dengan sekolah umum, namun kurikulum disesuaikan dengan level yang lebih rendah dan lebih ditekankan pada ekspresi wajah serta komunikasi isyarat.

Karena tingkat kemampuan intelektual anak tunagrahita bervariasi, proses pembelajaran yang heterogen harus diterapkan, di mana setiap individu diberikan perlakuan yang berbeda baik dari segi kedalaman materi maupun pendekatan penyampaian. Dalam konteks ini, aktivitas belajar mengajar tidak hanya didasarkan pada IQ karena meskipun memiliki IQ yang sama, perlakuan pembelajaran yang identik belum tentu diperlukan oleh anak tunagrahita.

Sekolah Luar Biasa (SLB) didefinisikan sebagai institusi pendidikan formal yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai institusi

pendidikan, SLB dibentuk dari berbagai komponen yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan pembelajaran peserta didik sebagai proses inti. Dengan demikian, SLB adalah lembaga pendidikan khusus di mana program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diselenggarakan.

Melalui pendidikan agama, anak berkebutuhan khusus tunagrahita tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab merupakan bekal yang penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan hidup.

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di sekolah berkebutuhan khusus, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru, dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) di sekolah berkebutuhan khusus memiliki kompleksitas tersendiri yang memerlukan kajian lebih mendalam. Hal ini penting untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang ada, sekaligus memberikan rekomendasi kepada para pemangku kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara penulis dengan Ibu Eka Juita Komala Sari, S.Pd., selaku salah satu wali kelas VIII di sekolah tersebut pada tanggal 6 November 2024, beliau menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berkebutuhan Khusus memang telah dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) ini tidak dilakukan sembarangan karena memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tersendiri. Oleh karena itu, pengajaran PAI diberikan sebagai tugas tambahan kepada wali kelas. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut menerapkan pendidikan luar biasa (PLB) yang berfokus pada keterampilan khusus untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, tidak sembarang orang dapat mengajar agar materi yang disampaikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini menawarkan novelty yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Riadi & Amiruddin (2023) di SLB Negeri Cerme yang mengidentifikasi enam strategi pembelajaran PAI (ceramah, talaqqi, tanya jawab, pemberian tugas, pengulangan, dan pendekatan khusus). Adapun hasil penelitian Zein (2018) yang lebih menyoroti implementasi pelajaran PAI untuk anak tunarungu. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi implementasi pembelajaran PAI dengan pendekatan yang lebih komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran di SLB Insan Prima Bestari dengan menganalisis secara mendalam dinamika kelas yang meliputi aspek psikologis siswa tunagrahita seperti mudah bosan, sulit fokus, dan perubahan emosi yang cepat.

Urgensi penelitian ini sangat penting karena anak tunagrahita memiliki karakteristik lemah dalam menangkap hal baru, lemah dalam berpikir, dan kesulitan

berbicara namun masih dapat merespon panggilan guru. Olehkarena itu diperlukan strategi pembelajaran PAI yang tidak hanya fokus pada metode pengajaran tetapi juga mempertimbangkan aspek pembiasaan akhlak mulia, pendekatan individual yang fleksibel, dan evaluasi yang berkesinambungan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan agama yang layak sesuai dengan amanat konstitusi dan nilai-nilai kesetaraan dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLB Insan Prima Bestari dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru dalam prosesnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan tujuan mengumpulkan data faktual dan permasalahan yang ada di lokasi penelitian. Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian kualitatif yang berdasarkan pada filosofi postpositivisme atau interpretatif diterapkan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan fenomena pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dalam situasi alamiah di sekolah berkebutuhan khusus secara detail dan sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif umumnya mengandung temuan yang berpotensi dan permasalahan, kekhasan objek penelitian, keyakinan mengenai kejadian, proses, serta interaksi sosial. Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan tipe penelitian yang dimaksudkan untuk memahami, menggambarkan, dan mendeskripsikan fenomena yang berlangsung dalam situasi alamiah, dengan penekanan pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Metode ini diterapkan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai suatu fenomena dari perspektif yang kaya secara naratif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail dan sistematis implementasi pembelajaran PAI di sekolah berkebutuhan khusus, termasuk hambatan dan solusi yang tersedia.

Penelitian dilakukan di SLB Insan Prima Bestari Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan P Bawean Gang Titilas No. 52, Kecamatan Sukarame. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru PAI. Data penelitian diperoleh dari perkataan dan tindakan narasumber serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data dikategorikan menjadi dua jenis: primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, wakil kepala sekolah, dan wali kelas mengenai implementasi pembelajaran PAI di SLB Insan Prima Bestari. Data sekunder

diperoleh dari publikasi yang tidak dirancang khusus untuk penelitian ini dan mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan menyeluruh terhadap situasi atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Wawancara adalah pertemuan antara dua pihak yang dilakukan melalui tanya jawab untuk saling bertukar gagasan dan informasi mengenai topik tertentu. Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen, catatan, atau hal serupa lainnya. Menurut Taufik, dokumentasi adalah aktivitas mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengolah data yang diperoleh melalui teknik triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan temuan-temuan di lapangan terkait pelaksanaan pembelajaran PAI, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang ada dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Insan Prima Bestari Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran di SLB Insan Prima Bestari Bandar Lampung berada di kelas VIII dengan jumlah peserta didik berjumlah 5 orang. "Menurut ibu Eka dari aturan pemerintah memang sudah menjelaskan bahwasanya jumlah peserta didik di SLB memang tidak boleh banyak, dikarenakan batas kemampuan peserta didik itu berbeda-beda. Jadi jika jumlah peserta didik terlalu banyak itu dapat mengakibatkan kurangnya kontrol dan perhatian guru kepada setiap anak, apabila itu terjadi maka peserta didik tidak akan mendapatkan pemahaman pembelajaran karena keterbatasan IQ mereka.

Tabel 1.

Tabel Klasifikasi Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangan (Blake:1996)

| Lavel Keterbelakangan | IQ (Stanford Binet) | IQ (Skala Weschler) |
|-----------------------|---------------------|---------------------|
| Ringan (Educable) | 68-52 | 69-55 |
| Sedang (Trainable) | 51-36 | 54-40 |
| Berat (Mampu Rawat) | 35-20 | 39-25 |
| Sangat Berat | Dibawah 20 | Dibawah 25 |

Tunagrahita ringan juga dikenal dengan istilah *moron* atau *debil*. Kategori ini termasuk dalam kelompok yang dapat dididik (*trainable*), dimana mereka mampu menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar. Melalui bimbingan yang konsisten dan berkelanjutan, penyandang tunagrahita ringan dapat memperoleh

keterampilan untuk mencari nafkah secara mandiri (berdasarkan UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat). Individu dengan retardasi mental dapat dibina menjadi tenaga kerja semi terampil dalam berbagai bidang seperti pekerjaan sortir barang, jasa pencucian, bidang pertanian, peternakan, pekerjaan domestik, dan sejenisnya. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan belum mampu melakukan adaptasi sosial secara mandiri. Mereka cenderung melakukan kesalahan dan mengelola keuangan secara tidak bijaksana atau ceroboh. Secara umum, penyandang tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan pada aspek fisik.

Tunagrahita Sedang merupakan kelompok yang memiliki tingkat IQ antara 51-36 berdasarkan skala Binet, sementara menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ dalam rentang 54-40. Anak dengan retardasi mental sedang dapat mencapai perkembangan MA (*Mental Age*) yang setara dengan anak berusia 7 tahun. Mereka dapat dilatih untuk melakukan perawatan diri dan dibekali keterampilan hidup sehari-hari (*activity of daily living/ADL*). Anak dalam kategori ini tidak dapat mengikuti pendidikan akademik formal seperti pembelajaran menulis, membaca, dan berhitung yang kompleks. Mereka dapat bekerja dalam lingkungan kerja terlindungi atau *sheltered workshop*.

Tunagrahita berat sering disebut idiot dan dikategorikan menjadi berat (IQ 35-20/39-25) dan sangat berat (IQ di bawah 20/25) berdasarkan skala Binet dan Weschler. Kemampuan mental mereka dibatasi di bawah 3 tahun, sehingga perawatan total dalam kehidupan sehari-hari diperlukan dan perlindungan dari bahaya harus diberikan sepanjang hidup karena mudah terserang penyakit.

Pada pertemuan pertama, hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran PAI di SLB tersebut menunjukkan hal-hal berikut: Aktivitas pembelajaran dimulai oleh Bu Eka dengan mengatur peserta didik memasuki kelas pada pukul 09.30. Sebelum memulai pembelajaran dengan salam, Bu Eka terlebih dahulu mengkondisikan peserta didik mulai dari melakukan absensi kehadiran siswa satu per satu, menata kursi siswa, merapikan seragam, membuang sampah di sekitar area, serta membersihkan papan tulis. Bu Eka menjelaskan: "Sebelum mengawali pembelajaran saya berupaya melakukan pembiasaan positif pada peserta didik agar selalu memelihara kebersihan". Adanya pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI menunjukkan bahwa Bu Eka tidak hanya menyampaikan pembelajaran dalam bentuk teori di dalam kelas, tetapi juga menanamkan perilaku akhlak mulia seperti menjaga kebersihan.

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama yang sejalan dengan pernyataan Bu Eka bahwa doa selalu diarahkan agar peserta didik melibatkan Allah dalam setiap aktivitas. Setelah doa selesai dibaca, interaksi dengan peserta didik dibangun melalui pertanyaan personal yang disampaikan dengan gaya santai dan humoris.

Kesamaan dalam pembelajaran ditemukan peneliti, dimana pertanyaan-pertanyaan digunakan untuk menarik perhatian peserta didik dan membangun hubungan yang akrab antara guru dan siswa agar proses pembelajaran terasa lebih nyaman. Hal ini terbukti dengan antusiasme dan konsentrasi yang ditunjukkan peserta didik terhadap Bu Eka.

Materi pembelajaran yang disampaikan adalah pengenalan huruf hijaiyah, dengan alat pembelajaran berupa papan tulis. Dalam pengamatan peneliti, metode yang diterapkan adalah demonstrasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Bu Eka yang menyatakan: "untuk metode yang saya terapkan biasanya ceramah dan tanya jawab yang pasti, jika ada materi yang bersifat praktik saya menggunakan metode demonstrasi, selain karena keterbatasan sarana dan prasarana, metode tersebut dapat membuat saya lebih dekat dengan murid, karena kita perlu banyak berinteraksi dengan murid".

Metode demonstrasi diterapkan dengan cara huruf hijaiyah dibacakan oleh Bu Eka di depan kelas, kemudian peserta didik diminta untuk mendengarkan dan mencontoh pelafalan secara bersama-sama. Selanjutnya, pembacaan dilakukan secara bergiliran oleh masing-masing peserta didik dengan pendampingan Bu Eka.

Anak tunagrahita cenderung susah dalam melafalkan huruf hijaiyah. Anak tunagrahita tidak bias membaca, sehingga anak tunagrahita hanya bisa menyalin tulisan dan kata-kata yang ditulis atau yang diajarkan oleh guru. Maka dari itu anak tunagrahita harus selalu dalam bimbingan dan arahan oleh guru agar bias menjawab pertanyaan. Dalam menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an seperti yang ada pada modul ajar guru memulai dengan instruksi tulisan dan cara lafalan huruf hijaiyah kemudian para peserta didik mengikuti apa yang dilafalkan guru. Dalam contoh:

Guru : "aa....."

Murid : "aa....."

Guru : "baa...."

Murid : "baa....."

Hingga akhir dan dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan ketiga, pembelajaran PAI diawali dengan pembersihan papan tulis oleh salah satu peserta didik, dilanjutkan dengan salam dan doa bersama. Pengecekan kehadiran dan kerapian peserta didik dilakukan oleh guru PAI, kemudian pentingnya mempelajari Agama Islam disampaikan beserta motivasi kepada siswa.

Pada saat permulaan kegiatan pembelajaran, Bu Eka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari minggu sebelumnya. Bu Eka menjelaskan: "anak tunagrahita ini memiliki kelemahan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak apalagi materi pembelajaran, jadi di awal saya berusaha untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dan saya hubungkan dengan materi hari ini. Tentunya materi PAI ini berkesinambungan dan saling berkaitan".

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di SLB Insan Prima Bestari Bandar Lampung, beberapa kesimpulan diperoleh sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran PAI telah dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan karakteristik dan kemampuan peserta didik tunagrahita. Perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar sederhana yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi psikologis dan kemampuan belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran PAI disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Guru menggunakan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan daya tangkap siswa tunagrahita. Guru juga harus memiliki kesabaran tinggi dan kemampuan improvisasi dalam menghadapi dinamika siswa yang cepat bosan, sulit fokus, dan mudah mengalami perubahan emosi. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara formatif dan sumatif. Penilaian dilakukan melalui observasi sikap, latihan-latihan sederhana, penugasan seperti menyalin huruf hijaiyah, dan ulangan harian. Evaluasi dilakukan secara berulang agar siswa dapat mengingat dan memahami materi PAI secara bertahap karena keterbatasan daya ingat jangka pendek yang dimiliki siswa tunagrahita.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Insan Prima Bestari dilakukan secara menyeluruh, namun tetap membutuhkan pengembangan dari segi metode, media, dan dukungan fasilitas belajar yang memadai.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui, antara lain: pertama, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada satu sekolah yaitu SLB Insan Prima Bestari Bandar Lampung dengan jumlah subjek penelitian yang relatif kecil (5 peserta didik kelas VIII), sehingga generalisasi hasil penelitian menjadi terbatas; kedua, penelitian hanya fokus pada anak tunagrahita tanpa membandingkan dengan kategori anak berkebutuhan khusus lainnya; ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat sehingga belum dapat mengamati perkembangan jangka panjang dari implementasi pembelajaran PAI; keempat, keterbatasan dalam menganalisis efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan karena tidak adanya instrumen pengukuran yang baku untuk mengukur capaian pembelajaran PAI pada anak tunagrahita; dan kelima, penelitian belum mengeksplorasi secara mendalam mengenai peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam mendukung pembelajaran PAI anak tunagrahita di rumah.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan yang ada, peneliti merekomendasikan beberapa arah penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan dan memperdalam pemahaman terhadap topik ini: pertama, penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas pembelajaran PAI di berbagai SLB dengan karakteristik dan metode yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif; kedua, penelitian longitudinal yang mengamati perkembangan kemampuan keagamaan anak tunagrahita dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat dampak jangka panjang pembelajaran PAI; ketiga, penelitian yang

- Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang Jurnal WARAQAT* ☐. Vol. VI, n.d.
- Jauhari, Muhammad Nurrohman, Sambira Mambela, and Zykra Zakiah. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa." *STAND : Journal Sports Teaching and Development* 1, no. 1 (2020): 63–70. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v1i1.2594>.
- Kemajuan, Abstrak, Guru Pai, Dosen Tetap, Prodi Ilmu, Pendidikan Agama, Islam Fakultas, Pendidikan Ilmu, Pengetahuan Sosial, and Universitas Pendidikan. "Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia." 1, no. 2 (2019): 79–90.
- Krulick dan Rudnick (Ismaimuza, 2010). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP." *Edumatica* 2, no. 2 (2010): 17–26.
- Lathifah Hanum. "Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Pendidikan Agama Islam XI*, no. 1 (2020): 1–150.
- Nasution, A F. *Metode Penelitian Kualitatif*. repository.uinsu.ac.id, 2023.
- Nining Arianti, Salmi Wati, Zulfani Sesmiarni, and Muhiddinur Kamal. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2023): 46–58. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1434>.
- Nurus Sofia, Maulida, and Nadia Rasyidah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita." *NUSANTARA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2021): 459–77.
- Prof. Dr.H. Chairul Anwar, M.Pd. *Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Krisis Moral*. BanguYogyakarta: Diva Press, n.d.
- Purwanto, E, and P W Nugroho. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. opac.iainpalopo.ac.id, 2020.
- Putra, Irdhan Epria Darma, and Neviyarni S Neviyarni S. "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Awal." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 202–12. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>.
- Ramli, M. "HAKIKAT PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK M. Ramli" 5, no. 20 (2015): 61–85.
- Rinaldho, R, R A Pratama, and ... "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa." *Concept ...* 3, no. 2 (2024): 13–25.
- Saputra, Wisnu. "Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita (Disabilitas Intelektual) Di Sekolah Luar Biasa Pangkal Pinang" 3, no. 2 (2021): 82–91.
- Sef, Widad, M Yunus, and Abu Bakar. "Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan RELEVANSI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-GHAZALI TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA THE RELEVANCE OF AL-GHAZALI'S PERSPECTIVE EDUCATION TOWARDS THE ISLAMIC EDUCATION PARADIGM IN INDONESIA." *Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia* 21, no. 1 (2024): 94.

- Sholikhah, Dyah Ayu, Siti Puspanhari, Fachreza Prima Ramadhan, and Imam Safi'i. "Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunanetra Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan." *Yasin* 2, no. 6 (2022): 775–86. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i6.719>.
- Silvi, F, R Witarsa, and R Ananda. "Kajian Literatur Tentang Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2020.
- Silvia, Dilla, Heni Winda Siregar, Khairun Nisa Hasibuan, Mardinal Tarigan, and Marzuki Marzuki. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 873–79. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3038>.
- Sugiono, D. *Metode Penelitian Administrasi*. catalog.umj.ac.id, 2020.
- Susilawati, Beti. "Pengaruh Media Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus: AMIK Dian Cipta Cendikia Bandar Lampung)." *Jurnal Cendikia* 13, no. 2 (2017): 36–42.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkuty. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2, no. 2 (2023): 125–31. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.
- Syafrin, Y, M Kamal, A Arifmiboy, and ... "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal ...*, 2023.
- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.
- Tadris, Prodi, and Ilmu Pengetahuan. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling" 4 (2022): 5411–16.
- Tarbiyah, Pendidikan. "Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Mengenai Makna" 7 (2024): 2116–24.
- Tiara Indriarti, Difa'ul Husna, Riska Anisa Indriyani, Rasyid Herbanu Indra Saputra, and Farchan Abdul Aziz. "Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Layanan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus Di SLB 1 Kulonprogo." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 4 (2022): 176–85. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>.
- Widyanto, I Putu, and Endah Tri Wahyuni. "Implementasi Perencanaan Pembelajaran." *Satya Sastraharing* 04, no. 02 (2020): 16–35.
- Yam, J H, and R Taufik. "Hipotesis Penelitian Kuantitatif." *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 2021.
- Zein, A. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunarungu Di SLB Abc Taman Pendidikan Islam Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan).

Riadi, S., & Amiruddin, N. (2023). Strategi Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Cerme. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 242-249.